

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Manajer Dalam Melaksanakan Tugas Dan Hubungannya Dengan Keberhasilan Usaha Koperasi Unit Desa Di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah

Tonich Uda

Dosen FKIP Universitas Palangka Raya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pendidikan, pelatihan, pengalaman dan kompensasi terhadap kemampuan pelaksanaan tugas manajer dan hubungannya dengan keberhasilan usaha KUD di Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) faktor dan unsur-unsur karakteristik kemampuan manajer [pendidikan (X_1), pelatihan (X_2), pengalaman (X_3), dan kompensasi (X_4)] berpengaruh positif terhadap kemampuan pelaksanaan tugas manajer KUD (Y), (2) Kemampuan pelaksanaan tugas manajer (Y) berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha KUD (Z) di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Objek penelitian ini adalah 45 KUD sampel dan yang menjadi respondennya adalah 45 orang manajer KUD di Kabupaten Kapuas, dengan menggunakan metode survei riset. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM) dengan menggunakan program LISREL 8.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor pendidikan, pelatihan, pengalaman dan kompensasi berpengaruh positif terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugasnya pada KUD, (2) kemampuan manajer melaksanakan tugas berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha KUD.

Kata Kunci: Usaha Koperasi, Kemampuan Manajer

Abstract

The objectives of this study were to analyse the effect of education, training, experience and compensation upon the managers ability in conducting job and the relationships with the success of KUD in the district of Kapuas at Central Kalimantan Province. The hypothesis of this study were: (1) Factors and elements of managers ability [Education (X_1), Training (X_2), Experience (X_3) and Compensation (X_4)] affect positively to managers ability in conducting their job at KUD; (2) Managers ability in conducting their job (Y) affect positively on the success of KUD. A survey was applied in the district of Kapuas, Central Kalimantan. In this study 45 KUD were sorted out as a sample and 45 managers of these KUD in the district. The hypothesis were tested using Structural Equation Modeling Analysis (SEM) and using LISREL 8.0 program. The results of this study indicated that (1) education, training, experience and compensation factors positively affected to the managers' ability in conducting their job. (2) The ability of managers in conducting their job in turn positively would affect to the success of KUD.

Keywords: Cooperative Business, Manager's Ability

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional, khususnya pembangunan ekonomi bangsa dalam usianya yang lebih dari setengah abad ini tidak dapat dipisahkan dari sumbangsih yang diberikan oleh Gerakan koperasi, oleh karena itu pembangunan koperasi perlu diarahkan agar semakin berperan dalam perekonomian nasional. Pengembangan koperasi diarahkan agar koperasi benar--benar menerapkan prinsip-prinsip koperasi dan kaidah-kaidah usaha ekonomi. Dengan demikian koperasi akan merupakan organisasi ekonomi yang mantap, demokratis, otonom, partisipatif, berwatak sosial serta menjalankan usahanya dan berperan utama dalam ekonomi rakyat. Sebagai wujud nyata dari kemauan pemerintah untuk betul-betul menempatkan koperasi sebagai soko guru perekonomian bangsa Indonesia di era reformasi dan demokratisasi di segala bidang yang menjadi tuntutan masyarakat, maka pemerintah telah mengambil langkah-langkah konkrit dengan memberikan berbagai kemudahan dan fasilitas-fasilitas kepada koperasi yang kesemuanya itu ditetapkan dengan peraturan Perundang-undangan, Instruksi Presiden (Inpres),

Keputusan Presiden (Kepres) serta didukung oleh Peraturan Daerah (Perda). Hal tersebut akan memberikan kepastian hukum bagi koperasi dalam melakukan kegiatan organisasi koperasi maupun usahanya. Melalui berbagai kebijakan dan kemudahan yang diberikan oleh pemerintah diharapkan koperasi dapat terpacu untuk membenahi dirinya serta berusaha untuk maju dan berkembang sesuai dengan prinsip dan azas koperasi. Kita ketahui bersama bahwa usaha koperasi dapat menjadi suatu instrumen pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya bahkan ketahanan nasional guna mewujudkan kesejahteraan manusia seutuhnya, dengan demikian koperasinya sendiri sebagai badan usaha adalah bukan tujuan akhir, hanya tujuan antara, tetapi kesejahteraan anggotanya seutuhnya merupakan tujuan akhir. Pengembangan usaha koperasi sebagai suatu badan usaha harus mengacu kepada ketentuan yang berlaku seperti perangkat hukum dan kaidah ekonomi, serta sekaligus menggunakan teknologi yang canggih dan tepat, sumber daya manusia/tenaga kerja yang berkualitas dan manajemen kelembagaan yang tangguh. Usaha koperasi harus dikelola secara profesional dan berkualitas sehingga produknya mampu memiliki daya saing yang kuat baik di dalam negeri maupun di luar negeri, terutama dalam menyongsong era globalisasi. Yang jelas, dalam persaingan terbuka, kegiatan bisnis koperasi harus dikelola oleh sumber daya manusia yang profesional. Bersamaan dengan itu pula, pemisahan antara unsur pemilik dengan unsur pengelola harus dijabarkan ke dalam aturan yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme manajemen. Iklim yang menjamin kepastian dan kelangsungan kinerja manajemen juga perlu diciptakan berdasarkan pertimbangan rasional. Dengan basis yang layak, koperasi harus mampu menampilkan daya tarik sebagai tempat bekerja yang akseptatif bagi kalangan profesional. Perkembangan usaha koperasi termasuk kelembagaannya di Indonesia telah dicatat oleh sejarah bersamaan dengan perkembangan bangsa Indonesia. Sehubungan dengan itu telah banyak diketahui baik tentang keberhasilannya atau ampuhnya peran koperasi maupun kegagalannya atau belum tercapainya kenyataan sesuai dengan impian peran koperasi dalam perekonomian nasional. Apabila melihat realita yang ada, maka kita dapat bersyukur bahwa pembinaan terhadap kelembagaan koperasi menunjukkan hasil yang cukup berarti.

Berdasarkan data yang ada bahwa perkembangan koperasi di Indonesia secara nasional per 31 Desember 1999 dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Kelembagaan Koperasi di Indonesia Tahun 1998-1999

No	Uraian	Tahun	
		1998	1999
1.	Jumlah Koperasi (Unit)	-	89,93
2.	Jumlah Anggota (Orang)	-	22,5 juta
3.	Volume Usaha (Rp)	12,95 Trilyun	22,24 Trilyun
4.	Modal Sendiri (Rp)	5,12 Trilyun	5,27 Trilyun
5.	Modal Luar (Rp)	4,33 Trilyun	12,45 Trilyun
6.	SHU	508, 92 Milyar	557,08 Milyar

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1998 volume usaha koperasi mencapai sebesar Rp 12,95 trilyun dengan modal Rp 9,45 trilyun yang terdiri dari modal sendiri Rp 5,12 trilyun dan modal luar Rp 4,33 trilyun. Dengan SHU sebesar Rp 508, 92 milyar. Pada Tahun 1999 volume usaha tersebut meningkat menjadi Rp 22,24 trilyun dengan modal Rp 17,73 trilyun, yang terdiri dari modal sendiri Rp 5,27 trilyun dan modal luar Rp 12,45 trilyun. Dengan total Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dapat disisihkan pada tahun 1999 sebesar Rp 447,08 miliar atau meningkat sebesar 9,46 persen. (Dekopin, 2000:31 - 34).

Peningkatan jumlah kelembagaan koperasi maupun keanggotannya menjadi suatu bukti nyata bagi kita bahwa keberadaan koperasi dalam perekonomian nasional memiliki sumbangan

yang positif, diantaranya dalam pengadaan lapangan kerja, peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan perekonomian rakyat melalui penyediaan barang dan jasa yang murah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, serta pemerataan usaha untuk mendistribusikan pendapatan nasional dengan peran seperti itu, posisi koperasi dalam proses pembangunan nasional menjadi penting. Agar koperasi dapat memperoleh kedudukan dan peran yang wajar, maka masalah yang masih menghambat perkembangan koperasi perlu segera mendapat perhatian pemerintah. Dengan diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah harus segera menetapkan bidang-bidang usaha yang hanya boleh diusahakan oleh koperasi sebagaimana diatur dalam pasal 63 Undang-Undang nomor 25 tahun 1992 tentang Perkopersian dimana pemerintah dapat menetapkan bidang-bidang kegiatan ekonomi yang hanya boleh diusahakan oleh koperasi dan tidak boleh diusahakan oleh badan usaha lainnya. Prioritas pembangunan koperasi pada Pelita VI diarahkan untuk pembinaan dan pengembangan Koperasi Unit Desa (KUD) menjadi KUD yang mandiri. Koperasi Unit Desa harus diarahkan untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan posisi, fungsi, peran dan tanggung jawabnya dengan tujuan untuk mampu mengurus diri sendiri serta berpartisipasi secara nyata dalam pembangunan atas dasar swadaya, swakarsa, swakerta sehingga dapat memetik dan menikmati hasil pembangunan yang akhirnya meningkatkan harkat dan taraf hidup para anggotanya serta masyarakat pedesaan yang ada, di wilayah kerjanya. Berdasarkan data dari buku Profil Dekopin tahun 2000 bahwa jumlah Koperasi Unit Desa secara Nasional sebanyak 8620 dengan jumlah anggota 11.077.785 orang, sedangkan jumlah koperasi di Propinsi Kalimantan Tengah 1.071 koperasi (termasuk Koperasi Unit Desa). Jumlah koperasi di Kabupaten Kapuas sebanyak 257 Koperasi dan dari 257 tersebut terdapat 58 Koperasi Unit Desa. Perkembangan KUD di Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah tahun 1999 dan tahun 2000, seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Perkembangan KUD di Kabupaten Kapuas tahun 1999 dan tahun 2000

No	Uraian	Tahun 1999	Tahun 2000	Perkembangan	
				Absolut	Persen
1.	Jumlah KUD (Unit)	58	58	0	0
2.	Anggota (Orang)	10.023	10.023	0	0
3.	Modal Sendiri (Rp 000)	695.123	1.434.800	739.677	10.64
4.	Modal Luar (Rp 000)	6.417.741	7.927.700	1.509.959	23.53
5.	Asset (Rp. 000)	4.520.720	9.362.500	4.841.780	107.10
6.	Volume Usaha (Rp 000)	8.478.198	12.862.000	4.383.802	52
7.	S H U (Rp 000)	107.767	215.900	108.133	100

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kapuas, 2001 (diolah)

Tabel 2 di atas menunjukkan perkembangan KUD di Kabupaten Kapuas cukup baik, walaupun kita melihat bahwa baik dari jumlah KUD maupun keanggotannya tidak mengalami peningkatan. Permodalan Koperasi Unit Desa, di samping modal sendiri juga memperoleh modal dari luar. Pada tahun 1999 modal sendiri sebanyak Rp695.123.000,- dan modal luar sebanyak Rp6.417.741.000,-. Modal sendiri pada tahun 2000 Rp1.434.800.000, dan modal luar sebanyak 7.927.700.000. Dengan demikian modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 10,64 % dan modal luar sebesar 23,53 %. Peningkatan modal sendiri menunjukkan bahwa KUD cukup berhasil dalam mengembangkan usahanya, namun di sisi lain untuk kegiatan usahanya KUD masih sangat tergantung dari modal luar. Hal ini terlihat bahwa dari tahun 1999 sampai tahun 2000 terdapat peningkatan modal dari luar sebanyak 23, 53 persen. Modal dari luar diperoleh dari pinjaman/kredit, baik dari Bank milik pemerintahan, BUMN, BUMS maupun modal ventura

dengan memanfaatkan fasilitas Skim Kredit Program yang diluncurkan oleh pemerintah (Departemen Koperasi dan PKM, 1999:1). Tabel 2. di atas juga menunjukkan bahwa asset KUD mengalami peningkatan, yakni pada tahun 1999 sebesar Rp 4.510.720.000 dan pada tahun 2000 menjadi Rp 9.362.500.000 atau meningkat sebesar Rp 4.851.780.000 atau sebesar 107,10 persen. Di sisi lain terlihat pula bahwa volume usaha KUD dan SHU juga mengalami peningkatan yang cukup besar pula. Pada tahun 1999 volume usaha KUD sebesar Rp 8.478.198.000, maka pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp 12.862.000.000 atau mengalami peningkatan sebesar Rp 4.383.802.000 atau sebesar 52 persen. Demikian pula halnya dengan, SHU jika pada tahun 1999 sebesar Rp 107.767.000, maka pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp 215.900.000 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 108.133.000 atau 103,33 persen. Bila dilihat data perkembangan KUD yang ditampilkan pada Tabel 1 tersebut, maka terlihat bahwa KUD Kabupaten Kapuas dapat bertahan walaupun perekonomian Indonesia mengalami krisis sejak tahun 1997. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa perkembangan koperasi maupun KUD sangat menggembirakan, namun di sisi lain koperasi masih dihadapkan dengan masalah baik internal maupun masalah eksternal. Berdasarkan Keputusan Rapat Anggota Dekopin Tahun 1999 di Jakarta, telah dirumuskan permasalahan internal yang masih dialami oleh gerakan koperasi di Indonesia, yaitu: Rendahnya kualitas sumberdaya manusia koperasi, manajemen koperasi belum ditangani secara profesional, usaha koperasi belum menunjukkan keunggulan komperatif, kurangnya akses dalam penerapan teknologi, kerjasama antar koperasi belum efektif dan lemahnya partisipasi anggota dalam permodalan koperasi. Hal yang sama dialami juga oleh KUD di Kabupaten Kapuas, data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kapuas menunjukkan bahwa hanya 20 persen manajer KUD yang berpendidikan S1 (sarjana), 10 persen berpendidikan D3 (sarjana muda) dan 70 persen berpendidikan SLTA. Disamping itu rendahnya kualitas sumberdaya manusia KUD di Kabupaten Kapuas juga disebabkan kurangnya pelatihan (*training*) yang diberikan kepada manajer, rendahnya pengalaman di bidang koperasi dan rendahnya kompensasi yang diterima manajer. Masalah eksternal yang dihadapi koperasi dewasa ini menurut Sukanto Reksohadiprodjo (1998) adalah bertambahnya persaingan dari badan usaha lain, dicabutnya fasilitas-fasilitas tertentu yang selama ini diberikan kepada koperasi, ketidakpercayaan masyarakat terhadap koperasi maupun pengelolanya, adanya campur tangan pemerintah, tingkat harga yang selalu berubah, sikap mental dan cars pandang yang belum mantap baik dari unsur gerakan koperasi maupun oleh pemerintah. Permasalahan yang dihadapi oleh koperasi baik itu masalah internal maupun eksternal sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan organisasi maupun keberhasilan usahanya. Berdasarkan data dan pengamatan awal di lapangan disimpulkan bahwa KUD di Kabupaten Kapuas, juga dihadapkan pada permasalahan di atas. Permasalahan yang sangat esensial dan perlu mendapat perhatian KUD di Kabupaten Kapuas antara lain:

1. Kemampuan dan pengetahuan pengurus, Badan Pengawas, Berta manajer tentang manajemen koperasi sangat terbatas, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan usaha KUD.
2. Manajemen organisasi KUD belum dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen profesional.
3. Pengurus maupun tenaga pengelola koperasi masih kurang inovatif atau lemah karsa dan kurang memiliki jiwa kewiraKoperasian yang sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan koperasi.
4. Dalam hal permodalan, KUD masih banyak tergantung dari pihak luar (Bank pemerintah/swasta maupun BUMN/BUMS).
5. Lemahnya partisipasi anggota terhadap usaha koperasi.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang dihadapi oleh KUD di Kabupaten Kapuas tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang: "Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas dan hubungannya dengan keberhasilan usaha KUD di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah".

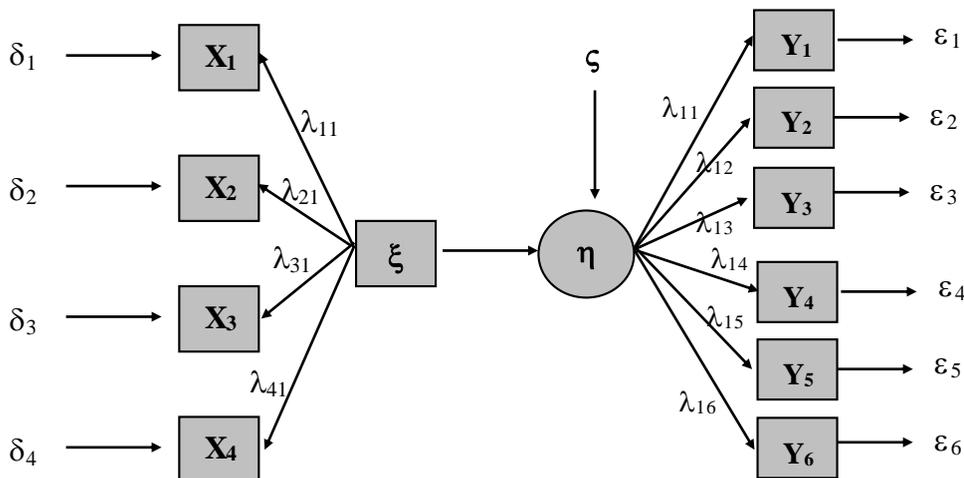
METODE

Untuk menganalisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pelaksanaan Tugas Manajer dan Hubungannya Dengan Keberhasilan Usaha KUD di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah, metode yang digunakan adalah Metode Survei dengan menggunakan data primer dan sekunder. Menurut Nasir (1983:65) Metode survei adalah: "Penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah." Sehubungan dengan pendapat di atas, Singarimbun dan Sofian Efendi (1987:4) menyatakan bahwa "Penelitian survey dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis".

Teknik analisa yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian dilakukan melalui model persamaan struktur (*structural equation modelling / SEM*). Menurut Ullman (1996) "SEM (*structural equation modeling*) merupakan alat dalam statistika yang memperkenankan untuk memeriksa sekumpulan hubungan antara satu atau lebih variabel independen dan variabel dependen baik variabel itu bersifat kontinu atau deskrit" Dalam SEM (*Structural equation modeling*) terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel indikator (*observed manifest*) dan variabel latent (faktor). Variabel indikator merupakan variabel yang dapat diobservasi secara langsung sedangkan variabel *latent* merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi bisa dicerminkan oleh variabel indikator. Penggunaan alat analisis model persamaan struktural (*structural equation modelling / SEM*) ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- Terdapat lebih dari satu variabel simultan antara pasangan variabel terikat dan variabel bebas.
- Berfungsi mengkaji hubungan simultan antara pasangan variabel terikat dan variabel bebas.
- Terdapat satu atau lebih variabel endogen (*unobservable variable*)

Adapun hubungan struktural antara variabel unsur-unsur karakteristik kemampuan manajer [pendidikan (X_1), Pelatihan (X_2), Pengalaman (X_3), dan Kompensasi (X_4)] dengan Pelaksanaan Tugas Manajer Koperasi (ξ) dan Keberhasilan Usaha (η) dapat digambarkan sebagai berikut:



Dimana :

- X = faktor yang mempengaruhi kemampuan manajer KUD.
- X₁ = Pendidikan Manajer KUD
- X₂ = Pelatihan yang telah ditempuh oleh manajer KUD
- X₃ = Pengalaman sebagai manajer KUD
- X₄ = Kompensasi yang diterima oleh manajer KUD
- ξ = Pelaksanaan tugas sebagai manajer KUD
- η = Keberhasilan KUD
- Y₁ = Volume Usaha
- Y₂ = Sisa Hasil Usaha
- Y₃ = Modal
- Y₄ = Perputaran Modal
- Y₅ = Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas (RLS)
- Y₆ = Profit margin
- ε = Epselon

Dari gambar di atas maka analisis dilakukan melalui *structural equation modelling* (SEM) dengan struktur persamaan sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \delta$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \varepsilon$$

$$\eta = \beta \xi + \varsigma$$

Dimana:

$$\Lambda_x = (\lambda_{11}^{(x)}, \lambda_{21}^{(x)}, \lambda_{31}^{(x)}, \lambda_{41}^{(x)})$$

$$\Lambda_y = (\lambda_{11}^{(y)}, \lambda_{12}^{(y)}, \lambda_{13}^{(y)}, \lambda_{14}^{(y)}, \lambda_{15}^{(y)}, \lambda_{16}^{(y)})$$

$\lambda (\lambda_i)$ menyatakan koefisien-koefisien persamaan struktural yang dapat menggambarkan pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap Y dan variabel Y terhadap Z. semua koefisien-koefisien serta uji-uji hipotesis yang berlaku diolah dan diproses melalui program LISREL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kapuas terletak di daerah khatulistiwa yaitu antara 0°8,48" dengan 3°27,00" Lintang Selatan dan 113°2" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Kapuas adalah 34,800 km² atau 3.480.00 ha dari luas Propinsi Kalimantan Tengah) yang terbagi dalam dua kawasan besar, yaitu Kawasan Pasang Surut (umumnya di bagian Selatan) yang merupakan Pertanian Tanaman Pangan dan Kawasan Non Pasang Surut (umumnya Utara) yang merupakan Potensi lahan Perkebunan karet rakyat. Luas wilayah Kabupaten Kapuas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Luas Wilayah Kabupaten Kapuas

No.	Keterangan	Luas (Ha)
1.	Kawasan Hutan Belantara	2.780.183 Ha
2.	Kawasan Permukiman	3.553 Ha
3.	Sungai Danau dan Rawa	584.280 Ha
4.	Daerah Pertanian (Sawah, Ladang, Kebun)	132.264 Ha

Sumber: Kapuas dalam angka (BPS Kabupaten Kapuas, 2000)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Manajer Dalam Melaksanakan Tugas

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan manajer adalah: faktor pendidikan, pelatihan, pengalaman dan kompensasi. Dalam hubungannya dengan penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan baik melalui angket maupun observasi pada KUD maupun manajer KUD yang ada di Kabupaten Kapuas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan

Jika dilihat dari tingkat pendidikan manajer KUD, maka alternatif jawaban yang diberikan oleh manajer dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Manajer

No.	Alternatif Jawaban Responden	Manajer (Frekuensi)	Persentase
1.	SLTA	35	77,78 %
2.	Perguruan Tinggi	10	22,22 %
Jumlah		45	100,00 %

Faktor Pelatihan

Selain tingkat pendidikan, kemampuan manajer juga di pengaruhi oleh faktor pelatihan yang pernah diikuti serta keaktifannya dalam mengikuti pelatihan tersebut, sehubungan dengan keaktifan mengikuti pelatihan tersebut, maka alternatif jawaban yang diberikan oleh 45 orang manajer dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Keaktifan Manajer Mengikuti Pelatihan

No.	Alternatif Jawaban Responden	Manajer (Frekuensi)	Persentase
1.	Cukup Aktif	7	15,56 %
2.	Aktif	29	64,44 %
3.	Selalu Aktif	9	20,00 %
Jumlah		45	100,00 %

Pembahasan Hasil Pengujian Statistik

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh faktor Pendidikan, penelitian, pengalaman dan kompensasi terhadap pelaksanaan tugas manajer serta pengaruh kemampuan pelaksanaan tugas manajer terhadap keberhasilan usaha KUD di Kabupaten Kapuas, maka berikut ini akan dibahas seberapa besar pengaruh faktor Pendidikan, pelatihan, pengalaman dan kompensasi terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas dan hubungannya dengan keberhasilan usaha KUD, berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis terhadap variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas lebih banyak diterangkan oleh faktor pengalaman (X_1) yang dimiliki manajer jika dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, karena hasil *output* memperlihatkan bobot yang tertinggi pada faktor pengalaman (*coefisien loading factor* sebesar 0,95) dan pengaruhnya sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa pengaruh faktor pengalaman sangat besar terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugasnya atau pengaruhnya sangat positif. Hal tersebut lebih disebabkan oleh

masih lebih percayanya pengurus maupun anggota KUD terhadap manajer yang berpengalaman, walaupun tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki adalah SLTA. Keadaan tersebut dapat dimengerti karena budaya masyarakat di pedesaan yang lebih menghormati orang yang berpengalaman/berpengaruh dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman/berpengaruh di masyarakat. Hal ini diakui atau tidak cukup besar pengaruhnya terhadap setiap penentuan kebijakan untuk mengambil suatu keputusan baik dalam pemilihan pengurus maupun dalam mengangkat manajer/karyawan KUD itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh penulis di lapangan diketahui bahwa anggota/masyarakat lebih percaya pada hasil kerja/realita yang ditunjukkan oleh seseorang jika dibandingkan dengan pendidikan/gelar kesarjanaan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh sebab itu faktor pengalaman menjadi sangat menentukan dan cukup besar pengaruhnya baik dalam pemilihan pengurus, pengangkatan manajer maupun karyawan KUD di Kabupaten Kapuas.

2. Pengaruh faktor pelatihan (X_2) terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas (Y) adalah positif dan signifikan (*coefisien loading factor* sebesar 0,42). Hal ini berarti bahwa pengaruh faktor pelatihan cukup besar terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugasnya, atau pengaruhnya positif. Hal tersebut lebih disebabkan karena manajer KUD di Kabupaten Kapuas cukup aktif dalam mengikuti pelatihan perkoperasian maupun pelatihan-pelatihan lainnya yang sangat mendukung terhadap pelaksanaan tugasnya sebagai manajer. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa minat manajer untuk mengikuti kegiatan pelatihan cukup besar dan terungkap bahwa penambahan pengetahuan merupakan prioritas utama dan mutlak dilakukan sepanjang pelatihan yang diberikan tersebut dirasakan bermanfaat bagi pengembangan usaha KUD ke arah yang lebih baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan sumber daya yang dimiliki KUD telah cukup memadai untuk mengembangkan manajemen usaha yang lebih baik di masa depan.
3. Pengaruh faktor kompensasi (X_4) terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas (Y) adalah positif dan signifikan (*coefisien loading* sebesar 0,47). Hal ini berarti bahwa pengaruh faktor kompensasi cukup besar terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugasnya atau pengaruhnya positif. Pemberian kompensasi merupakan fungsi strategic sumber daya manusia yang mempunyai imbas signifikan atas fungsi-fungsi sumber daya lainnya. Kompensasi finansial juga mempengaruhi keseluruhan strategi organisasi karena kompensasi mempunyai pengaruh kuat atas kepuasan kerja, produktivitas, perputaran karyawan dan proses lainnya di dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu faktor kompensasi ini harus betul-betul dapat diperhatikan oleh KUD di Kabupaten Kapuas.
4. Pengaruh faktor Pendidikan (X_1) terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas (Y), adalah positif (*coefisien loading factor* sebesar 0,27) tetapi pengaruhnya tidak secara signifikan. Hal ini berarti bahwa pengaruh faktor pendidikan relatif rendah terhadap kemampuan manajer KUD dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut lebih disebabkan oleh rata-rata pendidikan manajer KUD di Kabupaten Kapuas adalah tamatan SLTA (77,78%), sedangkan yang berpendidikan terakhir perguruan tinggi hanya sebanyak (22,22%). Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa rendahnya pendidikan manajer lebih disebabkan oleh belum mampunya KUD mengangkat dan memberikan kompensasi yang memadai kepada manajer yang berpendidikan tinggi/sarjana mengingat skala usaha masih relatif kecil dan disamping itu juga minat para sarjana untuk mengabdikan dirinya di bidang perkoperasian relatif masih rendah. Hal tersebut dapat dimengerti karena selama ini citra koperasi dan khususnya KUD masih kurang baik di mata masyarakat. Disamping itu juga koperasi/KUD belum mampu memberikan jaminan masa depan yang memadai kepada manajer/karyawan mengingat skala usaha yang masih relatif kecil dan di sisi lain

pengelolaan usaha KUD masih menerapkan pola manajemen yang tidak profesional (tradisional), sehingga tidak mampu bersaing dengan pelaku ekonomi lainnya.

5. Pengaruh kemampuan manajer dan melaksanakan tugas (Y) terhadap keberhasilan KUD di Kabupaten Kapuas (Z) menunjukkan pengaruh yang positif (*coefisien loading factor* sebesar 0,48) dan pengaruhnya signifikan. Hal ini berarti bahwa pengaruh kemampuan manajer dalam melaksanakan tugasnya terhadap keberhasilan KUD di Kabupaten Kapuas adalah positif. Keberhasilan usaha KUD tersebut tidak terlepas dari kemampuan manajer dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen koperasi yang menjadi tugas utamanya dalam mengelola usaha KUD di Kabupaten Kapuas. Di samping itu juga terdapat pengaruh faktor lain sebesar 77 % seperti pengurus, anggota, kondisi ekonomi makro dan ketentuan-ketentuan pemerintah lainnya patut diperhitungkan.
6. Pengaruh volume usaha terhadap keberhasilan usaha KUD adalah positif dan signifikan (*coefisien loading factor* sebesar 0,68). Hal ini berarti bahwa pengaruh volume usaha terhadap keberhasilan usaha KUD adalah positif. Kontribusi volume usaha terhadap keberhasilan usaha KUD berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat diketahui bahwa keberhasilan usaha KUD yang cukup besar ini lebih disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan anggota, terhadap jasa pelayanan yang diberikan oleh koperasi serta meningkatnya partisipasi anggota terhadap kegiatan usaha KUD di Kabupaten Kapuas. Oleh sebab itu manajer diharapkan dapat memanfaatkan situasi dan peluang yang baik ini untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada anggota dengan menyediakan berbagai keperluan yang dibutuhkan oleh anggota. Dengan demikian diharapkan anggota akan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan usaha KUD.
7. Pengaruh sisa hasil usaha (SHU) terhadap keberhasilan usaha KUD adalah positif dan signifikan (*coefisien loading factor* sebesar 0,74). Hal ini berarti bahwa pengaruh SHU terhadap keberhasilan usaha KUD ini memberi makna bahwa manajer KUD di Kabupaten Kapuas telah mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dengan melaksanakan berbagai kebijakan di bidang usaha koperasi yang berdampak positif pada peningkatan volume usaha dan meningkatnya partisipasi anggota terhadap usaha koperasi serta diiringi oleh peningkatan sisa hasil usaha. Keberhasilan pencapaian sisa hasil usaha yang cukup besar ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi diperoleh melalui suatu proses kegiatan usaha yang giat dengan menggunakan setiap tenaga, sumber daya dan memanfaatkan setiap peluang usaha yang ada secara maksimal.
8. Pengaruh modal terhadap keberhasilan usaha KUD adalah positif dan signifikan (*coefisien loading factor* sebesar 0,63). Hal ini berarti bahwa pengaruh modal terhadap keberhasilan usaha KUD positif. Besarnya pengaruh modal terhadap keberhasilan usaha ini lebih disebabkan oleh adanya peningkatan partisipasi Anggota yang semakin meningkat dalam merespon berbagai usaha yang dilaksanakan oleh manajer KUD. Berkembangnya modal juga tidak terlepas dari peranan pemerintah terutama dalam menyediakan fasilitas-fasilitas kredit melalui SKIM Kredit yang disalurkan pemerintah melalui lembaga perbankan, sehingga diperoleh pendapatan (sisa hasil) dan pelayanan yang memadai pada para anggota, dan mampu mengadakan tabungan dalam bentuk cadangan-cadangan (*reserve fund*) yang mana hal ini akan meningkatkan modal sendiri untuk menuju ke arah koperasi yang mampu menghimpun modal dengan kekuatan sendiri.
9. Pengaruh perputaran modal terhadap keberhasilan usaha KUD adalah positif dan signifikan (*coefisien loading factor* sebesar 0,56). Hal ini berarti bahwa pengaruh perputaran modal terhadap keberhasilan usaha KUD positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tingkat perputaran modal KUD di Kabupaten Kapuas cukup tinggi. Perputaran modal yang cukup tinggi ini tidak terlepas dari upaya manajer dalam merespon setiap kebutuhan yang

diperlukan oleh anggota dan disisi lain tidak terlepas dari peran serta anggota yang cukup aktif terhadap usaha yang dijalankan oleh KUD.

10. Pengaruh rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (RLS) terhadap keberhasilan usaha KUD adalah positif dan signifikan (*coefisien loading factor* sebesar 0,40). Hal ini berarti bahwa pengaruh RLS terhadap keberhasilan usaha KUD positif. Berdasarkan data yang diperoleh dari 45 KUD yang diteliti terdapat 40 KUD yang telah memenuhi standar minimal rasio RLS yang dikeluarkan oleh Dirjen Bina Lembaga, Koperasi, Departemen Koperasi Tahun 1991 (Kriteria 8) yaitu minimal 75 %, dan dari 45 KUD yang diteliti tersebut hanya terdapat 5 KUD yang tidak dapat memenuhi standar minimal Ratio RLS. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pencapaian rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas (RLS) KUD di Kabupaten Kapuas cukup baik
11. Pengaruh profit margin terhadap keberhasilan usaha KUD adalah positif dan signifikan (*coefisien loading factor* sebesar 0,72). Hal ini berarti bahwa profit margin berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha KUD. Pengaruh profit margin yang cukup besar ini menunjukkan bahwa manajer KUD cukup mampu memanfaatkan semua sumber daya yang ada serta peluang-peluang usaha yang dapat dengan segera direspon oleh anggota. Dengan respon yang sangat positif dari anggota tersebut manajer dapat mengembangkan usaha KUD untuk meraih keberhasilan usaha yang lebih besar dan sebagai implikasinya profit margin KUD akan semakin besar pula. Semakin tinggi profit margin yang dicapai maka semakin efisien KUD dalam menjalankan kegiatan penjualan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) Faktor pelatihan, pengalaman dan kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugasnya pada KUD di Kabupaten Kapuas, sedangkan faktor pendidikan berpengaruh positif tetapi pengaruhnya secara tidak signifikan terhadap kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas. 2) Kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas, berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha KUD di Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Mengingat kualitas SDM manajer KUD di Kabupaten Kapuas relatif rendah dan rata-rata lulusan SLTA, maka hendaknya pihak pengurus KUD maupun instansi terkait dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajer melalui Pendidikan dan Pelatihan Perkoperasian, dengan demikian diharapkan manajer dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. 2) Mengingat kompensasi yang diberikan kepada manajer relatif masih rendah, maka disarankan bagi KUD yang sudah maju dapat memberikan kompensasi tetap kepada manajer dengan tambahan insentif berupa sistem bagi hasil atau dengan sistem persentase. Untuk KUD yang relatif belum berkembang dapat memberikan kompensasi yang memadai kepada manajer dengan selalu memperhatikan kemampuan koperasi. Dengan demikian manajer akan lebih terpacu untuk giat berusaha dan mencari peluang-peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan koperasi sehingga dapat memberikan kompensasi yang cukup memadai bagi manajer maupun karyawan koperasi. 3) Untuk meningkatkan modal koperasi hendaknya pihak KUD lebih mengutamakan pemupukan modal dari anggota sendiri sehingga mengurangi ketergantungan dengan modal dari pihak ketiga. 4) Hendaknya usaha yang dilakukan oleh KUD memperhatikan kebutuhan anggota, sehingga apa yang dibutuhkan oleh anggota dapat terlayani

dengan baik. Hal ini sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan partisipasi aktif setiap anggota terhadap setiap aktivitas maupun usaha KUD. 5) Variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti kepribadian, batas usia, anggota, pengurus, pengawas serta variabel makro meliputi peranan pemerintah, kondisi perekonomian makro, persaingan dan ketentuan-ketentuan lainnya hendaknya dapat diteliti oleh pars mahasiswa/peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam lagi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas dan hubungannya dengan keberhasilan usaha koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloewi & Rini Arqita, 1995. *Manajemen Koperasi, Modul, Bina Manajemen Koperasi dan Usaha Kecil Indonesia*, YTP Malang, Jatim.
- Bambang Ryanto, 1991. *Dasar-dasar Pembelanjaan*, Yayasan badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Balitbangkop, 1985. *Pengkajian tentang partisipasi anggota dalam pengelolaan Koperasi Unit Desa (KUD) Koperasi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi Departemen Koperasi, Jakarta.
- Baswir Revrison, 1977. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Cetakan Ke I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dawam Raharjo, 1977. *Koperasi Indonesia Menghadapi Abad 21*. Dekopin, Jakarta.
- Depkop & PPK, 1996. *Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*, Dirjen Pembinaan Koperasi Perkotaan, Jakarta.
- Davis, Gordon B and Margarethe H. Olson, 1985. *Management Information System – Conceptual Foundation, Structure, and development*, Mc. Grave-Hill Book Company
- Dirjen Pendidikan Tinggi, 1981, *Filsafat Ilmu*, Proyek Pengembangan Institut Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Edilius, 1989. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Flippo. Edwin. B, 1980. *Personel Manajement*, Sixth Edition, McGraw-Hill Book Company, International Edition.
- Gibson, J. L, Ivancivie dan Donelly, 1989. *Organisasi Manajement*, Erlangga Jakarta.
- Handoko, T.Hani, 1984. *Manajemen*, Edisi 2, BPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hendrodjogi, 1998. *Koperasi, Azas-azas, Teori dan Praktek*. PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- Hanel. A, 1988. *Basic Aspect of Cooperative Organization and Polices for their Promotion in developing countries*. Universitas Padjadjaran, Bandung